

PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERDASARKAN KISAH DALAM ALQURAN



Dr. Hj. Izzah Zen Syukri, M.Pd.

PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERDASARKAN KISAH DALAM ALQURAN

Dr. Hj. Izzah Zen Syukri, M.Pd.



PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERDASARKAN KISAH DALAM ALQURAN

Penulis:
Dr. Hj. Izzah Zen Syukri, M.Pd.

Editor:
Dwita Wahyuni, M.Pd.

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Agustus 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Rafflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I - : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 18 x 25cm
ISBN : 978-623-448-961-3

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Hanya kepada Allah penulis menyampaikan rasa syukur yang tiada terhingga. Dengan pertolongan, rahmat, dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini yang berjudul *Konsep dan Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia*. Salawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan yang agung, yang telah membuka tabir kegelapan menuju cahaya yang benderang, Baginda yang mulia, Almusthofa Rasulullah Saw., untuk keluarga, sahabat, dan segenap pengikutnya hingga akhir masa,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي جَاءَ بِأَلْحَقِّ الْمُبِينِ وَأَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Penyelesaian buku ini tidaklah mudah. Prosesnya memakan waktu yang relatif panjang dan melibatkan banyak pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi sehingga buku ini dapat diselesaikan. Hanya Allah yang dapat membalas semua kebbaikannya.

Buku dengan judul Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berdasarkan Kisah dalam Al-Quran merupakan buku yang bisa menjadi pegangan dalam memberikan pembelajaran Bahasa Indonesia. Buku ini terdiri dari pendahuluan, konsep pengembangan model, dan diakhiri pembahasan mengenai pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berdasarkan kisah dalam Al-Quran.

Teruntuk yang terkasih, Ayahanda K.H.M. Zen Syukri dan Ibunda Hj. Onah Siddik yang telah kembali ke rahmatullah. Penulis persembahkan buku ini sebagai “hadiah” semoga Allah terangi pusara ayah dan bunda yang semasa hidup sangat mencintai ilmu. Begitu pula kepada Ayahanda Mukmin bin Mahidin dan Ibunda Syanuyah binti Senamat, penulis sampaikan doa tulus untuk ayah dan bunda agar Allah terangi pusara dengan cahaya-Nya. Terima kasih telah memberikan putra terbaikmu untuk ananda.

Untuk saudara-saudaraku tercinta K. Husni Ateh Zen Syukri, Hj. Luthfiah Zen Syukri, Hj. Aisyah Zen Syukri, S.Ag., Ramzul Ikhlas Zen Syukri, M.Pd., Su’ada Zen Syukri, S.Pd., Zumroh Zen Syukri, S.Pd., M.Pd., K.H.M. Ibnu Athoillah Zen Syukri, S.H., M.Si., K.H.A. Syukron Lillah Zen

Syukri, A.Md., dan Tamam Asyro, S.T.P., serta kepada Nursalim, Zuhri, Muhammad Rifki, Yal Robiansyah, M.Hum., Idham Khalid, dan Ica Jamiatul Hafiza, S.Pd., terima kasih atas doa dan dukungan saudara-saudaraku semuanya.

Terima kasih yang melebihi luasnya samudera ku ucapkan untuk kekasih tercinta, pendamping dalam duka dan bahagia, Dr. H. Suhardi Mukmin, M.Hum. “Cambukan mu lah” yang membuat ku terpacu di tengah-tengah kesibukan yang terkadang sulit ku lalui. Do’amu ku rindu selalu. Ridho mu yang membuat buku ini selesai tak tergilas waktu.

Palembang, 1 Agustus 2024
Penulis,

Dr. Hj. Izzah Zen Syukri, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KONSEP PENGEMBANGAN MODEL	10
A. Konsep Model	10
B. Pengembangan Model	12
BAB III PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA	21
A. Bahan Ajar Bahasa Indonesia	21
B. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Bahasa	46
C. Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa	51
D. <i>Content and Language Integrated Learning</i>	60
E. Silabus	69
F. Evaluasi Materi Ajar	72
BAB IV BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERDASARKAN KISAH DALAM ALQURAN	81
A. Keistimewaan Alquran	81
B. Kisah-Kisah dalam Alquran	85
C. Pengembangan Model Bahan Ajar Berbasis Kisah Alquran	90
D. Bahan Ajar Berbasis Kisah Alquran dengan Pendekatan CLIL	92
DAFTAR PUSTAKA	97
RIWAYAT HIDUP PENULIS	104

BAB I

PENDAHULUAN

Keberadaan bahan ajar, seperti buku teks, memang sangat diperlukan dalam upaya mendukung efektivitas pembelajaran.¹ Namun, bahan ajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, apalagi yang mengintegrasikan keempat komponen Kompetensi Inti di dalam Kurikulum 2013 sangatlah sulit ditemukan. Padahal, Kurniasih dan Sani, menyatakan bahwa di dalam Kurikulum 2013 (K 13) bahan ajar semestinya dapat disusun dengan mengintegrasikan keempat Kompetensi Inti, yakni KI 1 (spiritual), KI 2 (sosial), KI 3 (pengetahuan), dan KI 4 (keterampilan).²

Saat ini buku ajar yang digunakan guru terkadang hanya mengajarkan untuk belajar bahasa, belum berintegrasi dengan keempat Kompetensi Inti. Selain itu, bahan ajar yang digunakan itu belum memuat keempat keterampilan berbahasa secara aplikatif, terutama keterampilan menyimak. Buku ajar yang digunakan pun belum berintegrasi dengan apresiasi sastra karena teks-teks di dalam buku itu sangat sedikit bermuatan materi apresiasi sastra, apalagi berintegrasi dengan mata pelajaran yang lain.

Terkadang sulit menemukan bahan ajar yang teks-teksnya bermuatan unsur religius, kecuali teks-teks pada pelajaran agama. Agar pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dihubungkan dengan upaya pembentukan karakter bangsa memang diperlukan teks yang bernuansa agama. Lebih baik lagi jika teks-teks itu berupa cerita atau kisah yang menggugah jiwa, seperti kisah-kisah dalam Alquran. Selain itu bahan ajar yang dipakai saat ini belum mampu membuat siswa tertarik untuk belajar bahasa Indonesia. Bahan ajar, termasuk buku ajar, mestinya mampu merangsang siswa agar senang membaca, berani mengemukakan pendapat, dan tertarik untuk mengapresiasi karya sastra.

Bahan ajar yang dipakai saat ini cenderung mengembangkan kompetensi yang terpisah-pisah, tidak integratif dan tidak holistik. Selain

¹Pajar Purnomo, Ida Zulaeha, dan Subyantoro, "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai-Nilai Sosial untuk Siswa SMP" dalam *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015, h. 119, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>.

² Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implemetasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, Penerbit Kata Pena, Surabaya, hlm. 151

itu, bahan ajar yang dipakai ini belum sesuai dengan kebutuhan sekolah yang bernaung di bawah Kementerian Agama dan tidak mendukung tercapainya kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan secara bersinergi.

Dari segi hasil, nilai rata-rata Ujian Nasional untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 71,73. Nilai ini masih di bawah target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 75,00. Dari segi proses, rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas VII adalah 79. Memang sudah di atas target nilai yang ditentukan. Akan tetapi, guru bahasa Indonesia merasa masih belum puas karena bahan ajar yang mereka pakai masih harus ditambah bahan ajar lainnya agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Bahan ajar yang ada tidak disertai dengan kisah atau cerita yang menarik minat siswa untuk membaca. Gambar dan ilustrasi yang terdapat di dalam buku ajar belum mampu “membius” siswa untuk tertarik pada buku ajar tersebut. Ini yang membuat siswa kurang bersemangat saat membaca teks.

Hal lainnya adalah bahwa tugas-tugas dan latihan, seperti kosa kata atau membuat kalimat di dalam buku ajar tersebut tidak membuat siswa tertantang. Mungkin karena tugas dan latihan yang disajikan tampak standar, monoton, dan tidak variatif. Tidak ada tugas atau latihan yang bersifat permainan, seperti teka-teki silang, mengisi kalimat rumpang, benar-salah, atau menjodohkan untuk materi kosakata, misalnya.

Tambahan pula, materi menyimak tidak disertakan di dalam buku teks. Jadi, guru mencari dan mengumpulkan sendiri bahan simakan yang akan diajarkannya saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Misalnya, guru memperdengarkan rekaman cerita rakyat daerah tertentu. Dengan demikian, siswa merasa antusias dalam pembelajaran menyimak.

Untuk materi berbicara, belum tampak secara eksplisit di dalam buku ajar yang digunakan. Oleh sebab itu, guru menambah sendiri materi berpidato, bermain peran, dan bermain drama yang dipentaskan saat akhir semester. Dalam hal ini guru mencoba mengintegrasikan materi berbicara dengan materi sastra. Namun, menurut guru, mereka sangat membutuhkan buku ajar yang memuat empat keterampilan berbahasa, materi sastra, materi budaya, dan dikaitkan dengan materi agama.

Jane Crawford menambahkan mengenai kendala yang dihadapi

guru. Menurutnya, tidak hanya bahan ajar yang telah diterbitkan, materi yang dibuat oleh guru pun kadang-kadang menunjukkan kekurangan. Beberapa materi gagal menyajikan model pembelajaran bahasa yang realistik, holistik, dan cocok bagi siswa. Guru biasanya terkendala dengan waktu yang terbatas ketika melakukan penyusunan materi.³

Bahan ajar bahasa semestinya merefleksikan pandangan penulis tentang bahasa dan pembelajaran secara jelas, sehingga guru dan siswa akan merespon berdasarkan seberapa baik materi itu sesuai dengan keyakinan dan harapan mereka. Pendidik yang baik mesti mengetahui materi yang cocok digunakan dan disukai siswa. Dengan demikian, ia dapat mengakses materi yang baik bagi siswanya, baik dengan menulis sendiri, membuat kompilasi, atau memakai bahan ajar yang tersedia.

Mengenai pentingnya bahan ajar ini, Hanna menambahkan bahwa dalam pembelajaran, guru mestinya memiliki sejumlah trik agar pembelajaran menjadi menarik, termasuk dalam memilih dan menyajikan bahan ajar.⁴ Dalam pembelajaran bahasa pun demikian. Dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran hingga memilih bahan ajar, dan ditutup dengan pengukuran hasil pembelajaran semua harus sesuai dengan level, minat, dan kebutuhan siswa.

Sehubungan dengan bahan ajar ini, Apple berpandangan bahwa penulis bahan ajar mesti tahu tentang kebutuhan dan konteks bahan ajar tersebut. Selain itu, bahan ajar tidak hanya berisi teori saja, tetapi juga memuat berbagai contoh dan praktik pembelajaran yang mendukung teori. Dengan kata lain, guru dengan pengalamannya mempunyai peranan sangat penting dalam menyediakan bahan ajar, baik dengan membuat sendiri atau menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.⁵

Konten pembelajaran bahasa yang diisyaratkan dalam Kurikulum 2013, antara lain berupa teks-teks yang variatif dan bermakna. Teks yang dipilih harus menunjang kemampuan berpikir sekaligus mendorong siswa terampil berbahasa. Hal ini senada dengan pandangan Richards dan Renandya yang menyatakan bahwa agar pembelajaran bahasa

³ Jack C. Richards and Willy A, 2003. *Methodology in Language Teaching: an Antropology of Current Practice*. Cambrigde: Cambridge University Press, hlm. 81

⁴ Hanna, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Mau Dibawa Kemana" dalam *Bahtera: Jurnal Pendiidikan Bahasa dan Sastra*, Tahun 13, No. 1, Januari 2014, hlm.52

⁵ Richard, Jack C. dan Willy A. Renandya, *Metodologi in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), hlm. 82

berlangsung komunikatif, diperlukan bahan ajar dan aktivitas di kelas yang mengarahkan peserta didik mampu berkomunikasi.

Untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah, pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 ditekankan agar berbasis teks karena teks merupakan jendela dunia. Wawasan akan berkembang jika banyak membaca, baik teks yang berhubungan dengan keseharian siswa, cerita atau kisah imajinatif, dan kisah-kisah nyata yang menggugah hati. Makin banyak membaca, makin kaya siswa dengan wawasan dan kosa kata.

Selain itu, keterampilan membaca merupakan aspek keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting di dalam perkembangan peradaban, ilmu pengetahuan, teknologi, sekaligus mengasah imajinasi. Setelah membaca, siswa diarahkan menuangkan idenya dalam menulis. Walaupun tidak mudah, pembelajaran keterampilan menulis ini dapat memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan moral dan pembentukan karakter. Lebih dari itu, keterampilan menulis dapat mengasah kemampuan berpikir.⁶

Selain menghubungkan keterampilan membaca dan menulis, teks-teks itu juga dapat membantu siswa belajar berbicara. Siswa yang telah dibekali dengan sejumlah bahan bacaan bukan tidak mungkin membuatnya kaya dengan wawasan dan kosa kata, sehingga memudahkannya dalam berbicara, baik untuk berdiskusi, berdebat, berpidato, maupun melakukan sejumlah aktivitas keterampilan berbicara lainnya.

Keterampilan menyimak mau tidak mau turut serta di dalamnya. Melalui membaca nyaring, membacakan cerita, dan berbicara, secara otomatis telah mengasah keterampilan menyimak siswa.

Zarman mengingatkan bahwa Kurikulum 2013 telah memiliki ruh spiritual. Akan tetapi, implementasinya masih jauh panggang dari api. Misalnya, dalam pembelajaran IPA dirumuskan bahwa dengan belajar sains murid-murid akan makin beriman dan bertakwa kepada Allah. Semangatnya ada, tetapi ilmuwan yang akan menggarap bahan ajar untuk sampai ke arah itu masih belum tampak. Dengan kata lain, pembelajaran masih mengedepankan kompetensi pengetahuan dan keterampilan saja,

⁶Aditya Dwi Haryawan, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Kelas VIII SMP dalam *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Semarang, 2014, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>, hlm.103

Untuk menunjang tercapainya aspek spiritual/religius, sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan secara integratif, penulis merancang dan membuat teks-teks untuk bahan ajar bahasa Indonesia berupa teks-teks yang berasal dari kisah-kisah di dalam Alquran. Menurut Gumilar, selain mudah dilantunkan dan menarik didengarkan, ayat-ayat Alquran diyakini memiliki nilai pendidikan yang tinggi yang bermuara pada pembentukan karakter berupa akhlak yang mulia.⁷ Di dalam Alquran dijelaskan mengenai kisah, antara lain di surat Hud, ayat 20 dan surat Yusuf, ayat 111, yakni

Artinya: Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Surat Hud: 120).

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Surat Yusuf: 111).

⁷ Gumilar, *Menggagas Pendidikan Bermakna: Pendidikan BerbaQu'-Berbasis Qu'ani Menuju Masyarakat Berakhlakul Karimah*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. hlm. 96

Indonesia karena dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya hayal, dan kepekaan. Di samping itu, cerita rakyat dan sejumlah karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar dapat meningkatkan pengetahuan budaya dan perhatian terhadap lingkungan hidup.⁸

Lebih-lebih lagi cerita atau kisah yang terdapat di dalam Alquran. Kisah-kisah di dalam Alquran adalah kisah nyata yang dapat menjadi teladan dan pelajaran.⁹ Selain itu, kisah-kisah ini juga dapat memotivasi dan menginspirasi siswa. Kisah dan cara menyampaikan kisah akan mengukir kesan yang positif. Misalnya, mereka akan berperilaku tokoh tertentu yang mereka kagumi dari tokoh di dalam kisah tersebut.¹⁰

Quthb menyatakan bahwa Alquran layak dibaca setiap muslim dengan kesadaran penuh. Alquran pantas direnungkan sebagai petunjuk kehidupan. Alquran diturunkan untuk mengatasi berbagai persoalan di sepanjang masa. Kitab ini menjadi penerang jalan menuju masa depan. Alquran bukan hanya sekedar kalam yang indah untuk dibaca, bukan pula arsip masa lalu yang tak pernah hadir pada setiap zaman, tetapi Alquran tetap relevan di sepanjang zaman, termasuk kisah-kisah yang termuat di dalamnya.¹¹

Kisah-kisah di dalam Alquran tidak pernah usang. Quraish Shihab mendeskripsikan bahwa saat Qarun yang kaya raya memamerkan kekayaannya dan merasa bahwa harta yang diperolehnya itu adalah hasil jerih payahnya sendiri, ia enggan mendengarkan nasihat. Ia pun tidak mau berbagi, baik berzakat maupun dalam bentuk sedekah. Akhirnya, Tuhan menegurnya dengan perkataan

﴿لَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الْبَاطِلَ أَكْثَرُ مِنْ الْحَقِّ فَلْيَمُوتُوا مِنْ غَيْرِ عَذَابٍ﴾
 ﴿لَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الْبَاطِلَ أَكْثَرُ مِنْ الْحَقِّ فَلْيَمُوتُوا مِنْ غَيْرِ عَذَابٍ﴾

Artinya: Lalu, Kami benamkan dia dan hartanya ke dalam bumi. (QS Alqoshosh: 81).¹²

⁸ Erni Hidayati, "Pengembangan Model Lingkar Sastra dalam Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik SMP/ MTs" dalam *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 3, No. 2, 2014 (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>) hlm.123

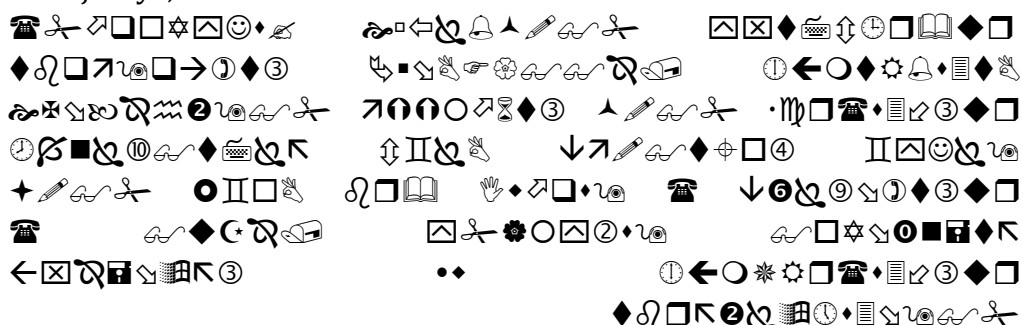
⁹ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Yogyakarta: Kalimedia, hlm. 80

¹⁰ Mamik Rosita, "Membentuk Karakter Siswa melalui Metode Kisah Qurani", dalam *Jurnal Fitrah*, Volume 02, Nomor 1, Januari-Juni 2016, hlm. 59

¹¹ Sayyid Quthb dalam Majdi al Hilali, hlm. 271-272, *Agar Alquran Menjadi Teman: Rahasia Menghayati Kitab Suci untuk Perubahan Diri*, penerjemah: Asy'ari Khatib, Penerbit Zaman, Jakarta, 2011

¹² M. Quraish Shihab, hlm. 11-12, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Penerbit Mizan, Bandung, 2014

Selanjutnya, Allah berfirman



Artinya: Dan berkatalah orang-orang yang kemarin mendambakan kedudukan Qarun, “Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan mempersempitkannya. Kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, niscaya kita pun dibenamkannya. Aduhai, benarlah tidak beruntung orang-orang yang mengingkari nikmat-nikmat Tuhan. (QS Alqoshosh: 82).

Kisah-kisah di dalam Alquran memang menarik dan bernilai tinggi. Alquran tetap menjadi inspirasi umat manusia. Dua pertiga kandungannya menyajikan sejarah.¹³ Di samping itu, menurut Tambak, jika kisah-kisah tersebut didukung dengan gaya penceritaan yang menarik dan memanfaatkan teknologi yang memadai, seperti VCD, akan menambah ketertarikan siswa untuk mendengar, menonton, atau membaca kisah tersebut.¹⁴

Selanjutnya, dinyatakan bahwa cerita dalam Alquran bukanlah kisah fiksi, melainkan kisah nyata yang tercatat dalam tinta sejarah. Metode berkisah memang memberikan keistimewaan tersendiri. Kisah-kisah pun dapat mempertajam dan mengasah akal, jiwa, serta akhlak manusia. Artinya, kisah-kisah dalam Alquran, memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter dan penanaman ideologi.¹⁵ Oleh karena itu, menurut Putra, salah satu tugas guru adalah mencari cerita yang bermanfaat dan disukai siswa yang bisa membangkitkan semangat.¹⁶

¹³ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Alquran: Kisah Nyata Peneguh Iman*, Penerbit Zahira Publishing House, Juni 2015, hlm. 7

¹⁴ Syahraraini Tambak, Metode Ber cerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam *Jurnal Al-Thariqah*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 12

¹⁵ Ira Puspita Jati, “Kisah-Kisah dalam Alquran dalam Perspektif Pendidikan”, dalam *Jurnal Didaktika Islamika*, Volume 8, Nomor 2, Agustus 2016, hlm. 86

¹⁶ Sitiatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-Sifat Nabi*, (Jogjakarta: Diva Press), hlm. 37.

Jadi, tidak diragukan lagi jika kisah-kisah di dalam Alquran yang dijadikan sumber pembelajaran Bahasa Indonesia akan bermuara pada aplikasi kompetensi spiritual, di samping tiga kompetensi lainnya. Lebih-lebih lagi jika kisah-kisah tersebut didukung dengan gaya penceritaan yang menarik dan memanfaatkan teknologi yang memadai, seperti VCD.

Berdasarkan pertimbangan di atas, dipandang perlu adanya pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan. Model bahan ajar yang dikembangkan ini adalah model bahan ajar Bahasa Indonesia yang bersumber dari kisah-kisah dalam Alquran dengan pendekatan *Content and Language Integrated Learning* (untuk selanjutnya disingkat CLIL). Pendekatan CLIL dipilih, antara lain karena dapat meningkatkan kompetensi berbahasa sekaligus kompetensi beberapa bidang studi karena pendekatan CLIL merupakan konsep pembelajaran yang memadukan antara bahasa dan konten.¹⁷

Selain itu, pendekatan ini dipilih dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, pembelajaran Bahasa tidak boleh terkotak-kotak hanya belajar dengan memilih salah satu dari keterampilan berbahasa, seperti menyimak saja atau membaca saja. Akan tetapi, pembelajaran dengan pendekatan CLIL dirancang holistik dan integratif. Berdasarkan kajian Alimin dibuktikan bahwa pembelajaran dengan pendekatan CLIL dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan keaktifan siswa.¹⁸

Kedua, teks-teks yang menjadi sumber bahan ajar Bahasa Indonesia seyogianya lintas mata pelajaran agar variatif, menarik, dan terintegrasi. Jadi, belajar bahasa bukan hanya belajar tata bahasa, tetapi sekaligus juga belajar ilmu lainnya.

Ketiga, selama ini ada indikasi guru “takut” dengan materi sastra. Pendekatan CLIL ini dapat memadukan antara pembelajaran bahasa dengan sastra secara integratif dan menyenangkan. Misalnya, untuk materi pengenalan, siswa tidak hanya membuat kalimat pengenalan biasa, tetapi dapat menggunakan pantun.

¹⁷ Ahmad Nurkhin, “Strategi *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akuntansi Biaya” dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamikan Pendidikan*, Vol. IX, No. 2, Desember 2014, hlm.145

¹⁸ Moh. Nasir Alimi, “A Methodological Model for Integrating Character within *Content and Language Integrated Learning* in *Sociology of Religion*” dalam *Jurnal Komunitas* Vol. 5, No. 2, Tahun 2013, Unnes

Materi pantun itu sendiri terdapat di dalam Kurikulum 2013 di kelas VII. Berdasarkan uraian di atas, penulis perlu menyusun sebuah buku yang berjudul “Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bersumber Kisah dalam Alquran.

BAB II

KONSEP PENGEMBANGAN MODEL

A. Konsep Model

Model dapat dimaknakan sebagai tiruan dari kondisi sebenarnya untuk memrepresentasikan suatu realitas. Melalui model, dapat digambarkan, dijelaskan, atau diperkirakan, sehingga dapat dipahami substansi realitas yang ada. Dengan demikian, model memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dan memaknai fenomena atau suatu realitas.

Hossein menyatakan bahwa model adalah konstruk atau formulasi yang menyediakan penjelasan dari struktur yang diasumsikan sekelompok data.¹⁹

Model juga didefinisikan sebagai *“a representation of the essential aspects of an exiting system (or a system to be konstrukted) which presents knowledge of that system in usable form.”*²⁰ Dengan kata lain, model merupakan representasi aspek esensial dari sistem yang ada yang menyajikan pengetahuan tentang sistem yang dibentuk untuk digunakan. Berdasarkan konsep tersebut, model dapat dikategorikan ke dalam tiga tipe, yakni: model stastis versus dinamik, model linear versus nonlinear, dan model deterministik versus stokastik.

Senada dengan itu, Rusman menyatakan bahwa model merupakan suatu pola yang disusun berdasarkan teori, prinsip, dan pertimbangan tertentu.²¹ Sebelum memilih model pembelajaran, misalnya, guru sebaiknya mempertimbangkan hal-hal tertentu, seperti (1) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (2) kompleksitas tujuan pembelajaran, dan (3) keterampilan akademik tertentu untuk mencapai tujuan.

Hal senada juga diungkapkan Joyce dan Weill yang menyatakan bahwa model merupakan rencana atau pola. Di dalam pembelajaran, rencana atau pola ini dapat dipergunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi instruksional, dan memadu proses pengajaran yang

¹⁹ Hossein Tavakoli, *A Dictionary of Research Methodlogy and Statistics in Apllied Linguistics* (Tehran, Iran: Rahnama Press, 2012), hlm. 368

²⁰ Marjilijn H. Verspoor, Kees de Boot, and Wander Lowie, *A Dynamic Approuch to Second Language Development: Methods and Thecniques* (Amsterdam/philadhepia: Jhon Benjamins Publishing Company, 2011) hlm. 99-100

²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi Kedua, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, hlm. 132-133

dirancang dengan tujuan tertentu.²²

Menurut Suparman, model adalah suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan konsep yang bervariasi karena disesuaikan dengan konteks yang akan digambarkan. Untuk melengkapi hal itu, Harre membagi model ke dalam tiga bentuk, yaitu (1) model konseptual, (2) model prosedural, dan (3) model matematikal.²³

Model konseptual adalah deskripsi teoretis yang bersifat umum dan abstrak untuk menggambarkan tentang realita dan sintesis dari suatu kajian yang didukung oleh pengalaman atau data terbatas. Salah satu contohnya adalah sistem pembelajaran tatap muka.

Model prosedural mengacu pada langkah-langkah dalam melakukan suatu pekerjaan. Misalnya, langkah-langkah desain pembelajaran serta siklus pengembangan.

Model matematikal berbentuk rumus yang mendeskripsikan berbagai komponen atau faktor, misalnya rumus yang menunjukkan produktivitas perusahaan.

Berikutnya, Artistiana mengungkapkan bahwa model adalah suatu bentuk yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas. Dalam hal pembelajaran, model pembelajaran merupakan suatu bingkai yang membungkus pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran secara bersinergi. Guru dapat memilih model pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.²⁴

Mengenai istilah model, Pribadi menambahkan bahwa model merupakan sesuatu yang menggambarkan pola berpikir. Sebuah model menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan. Model juga dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengkonkretkan teori sekaligus merupakan representasi dari variabel yang terdapat di dalam teori.²⁵

Istilah model, menurut Sutikno, merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dihubungkan dengan pembelajaran, model pembelajaran menggambarkan urutan alur atau serangkaian kegiatan

²² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 73.

²³ M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern: Panduan para Pengajar dan Inovator Pendidikan Edisi Keempat*, Jakarta: Erlangga, 2014) hlm. 106-107)

²⁴ Nenden Rilla Artistiana, *Mengenal dan Mempraktekkan Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Sahala Adidayatama, 2016) hlm. 43.

²⁵ Benny A. Pribadi, *Langkah Penting Merancang Kegiatan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009) hlm. 86.

pembelajaran yang disusun secara sistematis. Di dalamnya, ditunjukkan secara jelas apa saja kegiatan yang sebaiknya dilakukan guru dan siswa, bagaimana urutan kegiatan tersebut, dan tugas-tugas apa yang sebaiknya dilakukan untuk siswa.²⁶

B. Pengembangan Model

Pengembangan model merupakan desain pembelajaran yang diciptakan untuk mencapai program pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Pengembangan model, menurut Dick dan Carey²⁷ terinspirasi dari tulisan Robert M. Gagne, yakni, "*The Condition of Learning*". Pengembangan model desain sistem pembelajaran Gagne ini diperoleh dari pengalaman praktis di lapangan, setelah beranjak dari teori dan hasil kajian.

Cohen, dkk., menyatakan bahwa di sekolah banyak inovasi dan pengembangan model yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran, meningkatkan prestasi, semangat belajar, dan memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.²⁸

Pengembangan model yang dilakukan para ahli adalah dalam rangka memperbaiki sebuah produk dengan mengacu pada rambu-rambu dan prosedur dari metode pengembangan.²⁹ Ada dua jenis produk yang dapat dikembangkan, yaitu bahan siap pakai dan produk yang berupa model.

Dalam bidang pendidikan, pengembangan model berorientasi pada meningkatnya produktivitas pendidikan, seperti meningkatnya jumlah lulusan, meningkatnya kualitas pembelajaran, dan adanya relevansi dengan kebutuhan pembelajaran.³⁰ Pengembangan model dalam dunia pendidikan mencakup banyak hal, antara lain, kurikulum, metode, media, buku ajar, modul, kompetensi tenaga kependidikan, dan sistem evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa

²⁶ M. Sobry Sutikno, *Metode dan Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Lombok: Holistica, 2014) hlm. 58

²⁷ Benny A. Pribadi, *Langkah Penting Merancang Kegiatan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), hlm. 98

²⁸ Luis Cohen, et.al., *A Guide To Teaching Practice*. Revised 5th Edition (London and New York: Routledge, 2010), hlm. 4

²⁹ Nusa Putra, *Research & Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 166

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm.412

pengembangan model adalah upaya menghasilkan suatu model atau produk siap pakai dengan menggunakan teknik dan prosedur tertentu. Pengembangan model ini dimaksudkan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas suatu produk yang sudah ada menjadi sebuah produk baru yang lebih efektif.

Sekurang-kurangnya ada tiga kriteria yang mesti dilakukan dalam pengembangan model, yaitu 1) mempunyai tujuan, 2) sistematis, dan 3) adanya evaluasi.

1. Model-Model Pengembangan

Ada beberapa model pengembangan yang dirancang dan digunakan para ahli, antara lain 1) Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), 2) Model Glasser, 3) Model Gearlach & Ely, 4) Model Jerold E. Kemp, 5) Model Dick and Carey, 6) Model ADDIE, dan 7) Model Borg and Gall. Uraian mengenai ketujuh model pengembangan ini adalah sebagai berikut.

2. Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)

Model PPSI merupakan singkatan dari Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional. Istilah sistem instruksional mengandung pengertian bahwa model ini merupakan satu-kesatuan sistem yang terorganisasi. Pembelajaran merupakan seperangkat komponen yang saling berhubungan dan bekerja sama satu sama lain secara fungsional dan terpadu dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Munculnya model PPSI dilatarbelakangi beberapa hal, yaitu (1) pemberlakuan kurikulum 1975, (2) berkembangnya paradigma “pendidikan sebagai suatu sistem”, (3) pendidik masih menggunakan paradigma “*transfer of knowledge*”, belum pada pembelajaran profesional, (4) tuntutan kurikulum yang berorientasi tujuan, relevansi, efisiensi, efektivitas, dan kontinuitas, (5) sistem semester menuntut perencanaan pengajaran sampai pada satuan materi terkecil.³¹

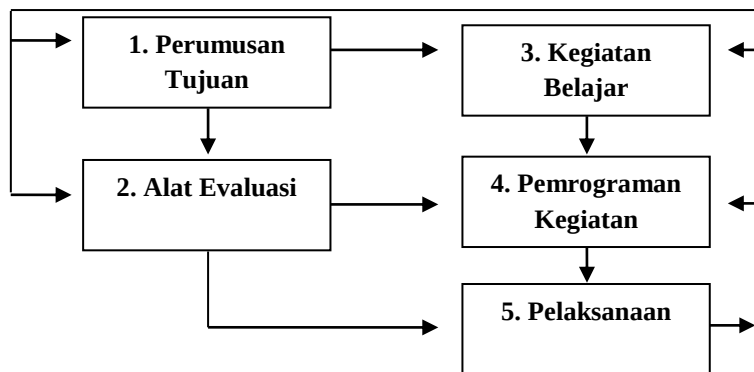
Ada lima langkah pokok pengembangan model PPSI yaitu, (1) merumuskan tujuan pembelajaran; (2) mengembangkan alat evaluasi; (3) menentukan kegiatan belajar mengajar; (4) merencanakan program kegiatan belajar mengajar; dan (5) melaksanakan program melalui

³¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 147-148

beberapa hal, yakni *pretes*, menyampaikan materi pelajaran, *postes*, dan revisi.

Langkah-langkah dan prosedur pelaksanaan model PPSI dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2.1: Langkah-langkah Model PPSI



3. Model Glasser

Model Glasser merupakan model pembelajaran yang paling sederhana. Terdapat empat langkah penerapan model Glasser³² sebagai berikut.

1) *Instructional Goals* (Sistem Objektif)

Pembelajaran dilakukan dengan cara langsung melihat atau menggunakan objek sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran. Jadi, seorang siswa diharapkan langsung bersentuhan dengan objek pelajaran. Dalam hal ini ditekankan pada praktik.

2) *Entering Behavior* (Sistem Input)

Pelajaran yang diberikan pada siswa dapat diperhatikan dalam bentuk tingkah laku, misalnya siswa terjun langsung ke lapangan.

3) *Instructional Prosedures* (Sistem Operator)

Membuat prosedur pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga pembelajaran sesuai dengan prosedurnya.

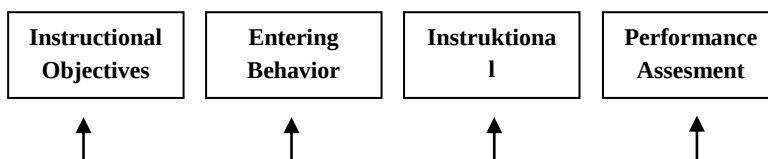
4) *Performance Assesment* (*Output Monitor*)

Pembelajaran diharapkan dapat mengubah penampilan atau perilaku siswa secara tetap.

³² Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 154-155

Model ini menggambarkan suatu desain atau pengembangan pembelajaran ke dalam empat komponen seperti dalam gambar berikut.

Gambar 2.2: Model Pembelajaran Glasser



4. Model Gerlach dan Ely

Model yang dikembangkan Gerlach dan Ely merupakan model yang cocok digunakan untuk semua kalangan. Di dalamnya terdapat penentuan strategi yang dapat digunakan siswa dalam menerima materi pelajaran.³³

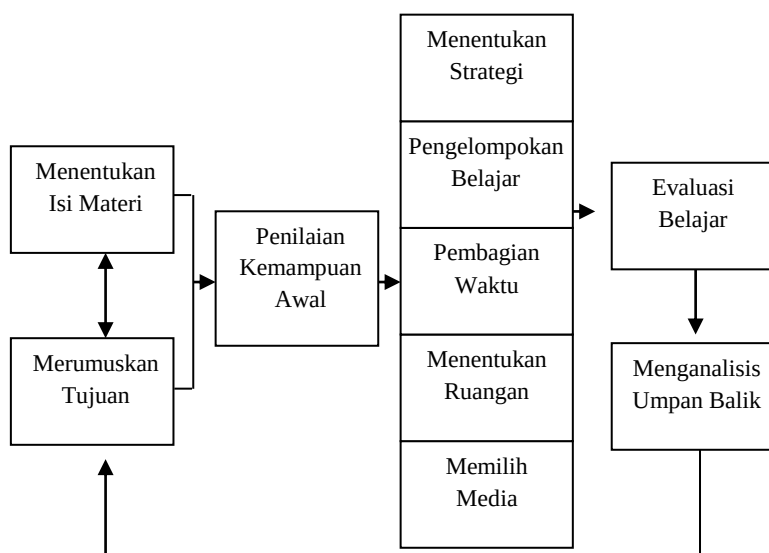
Desain pembelajaran yang dikembangkan Gerlach dan Ely ini terdiri atas sepuluh langkah, yaitu 1) merumuskan tujuan instruksional, 2) menentukan isi materi pelajaran, 3) menentukan kemampuan awal. 4) menentukan strategi dalam memanipulasi informasi, memilih sumber-sumber, dan menentukan tugas/peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar, 5) merencanakan kelompok belajar, 6) membagi waktu, 7) menentukan ruang, 8) memilih media instruksional yang sesuai, 9) mengevaluasi hasil belajar, dan 10) menganalisis umpan balik.

Berikut ini diagram yang menggambarkan kesepuluh langkah tersebut.³⁴

³³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 155

³⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 156-162

Gambar 2.3: Model Pembelajaran Gerlach dan Ely



5. Model Jerold E. Kemp

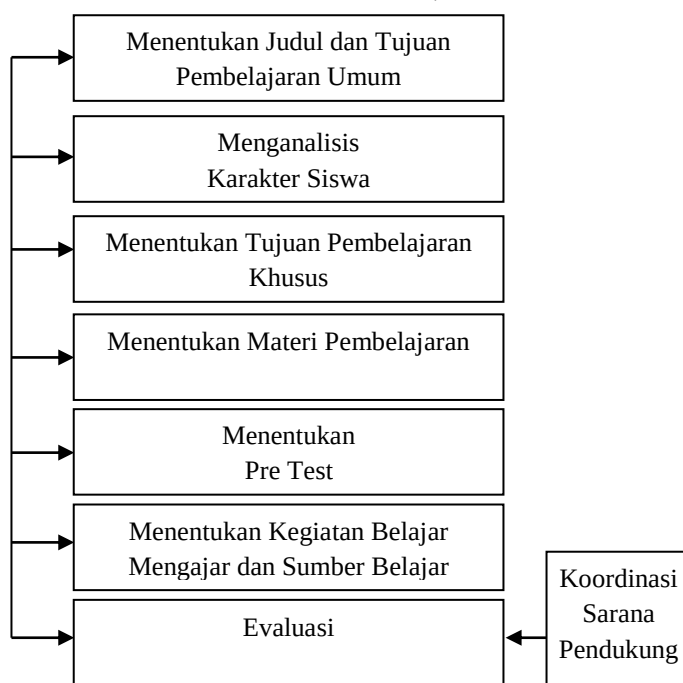
Model desain sistem pembelajaran yang dikemukakan Jerold E. Kemp memberikan bimbingan kepada siswa untuk berpikir tentang masalah-masalah umum dan tujuan-tujuan pembelajaran. Perencanaan desain pembelajaran model Kemp dapat digunakan pada tingkat sekolah dasar, sekolah lanjutan, maupun perguruan tinggi.

Desain ini digunakan untuk menjawab tiga pertanyaan, yakni: 1) apa yang harus dipelajari siswa, 2) prosedur dan sumber-sumber belajar apa yang tepat untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, 3) bagaimana kita tahu bahwa hasil belajar yang diharapkan telah tercapai.³⁵

Terdapat delapan komponen langkah-langkah pengembangan desain pembelajaran model Kemp, sebagaimana tampak dalam gambar berikut.

³⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 166-167

Gambar 2.4: Model Desain Pembelajaran Jerold E. Kemp



Jadi, model Kemp ini terdiri atas delapan langkah, yaitu 1) menentukan tujuan instruksional umum, 2) membuat analisis tentang karakteristik siswa, 3) menentukan tujuan instruksional secara spesifik, operasional, dan terukur, 4) menentukan materi/ bahan pelajaran yang sesuai dengan TIK, 5) menetapkan penajakan awal (*pre-assessment*), 6) menentukan strategi belajar-mengajar yang sesuai, 7) mengkoordinasikan sarana penunjang yang diperlukan yang meliputi biaya, fasilitas, peralatan, waktu, dan tenaga, dan 8) mengevaluasi.

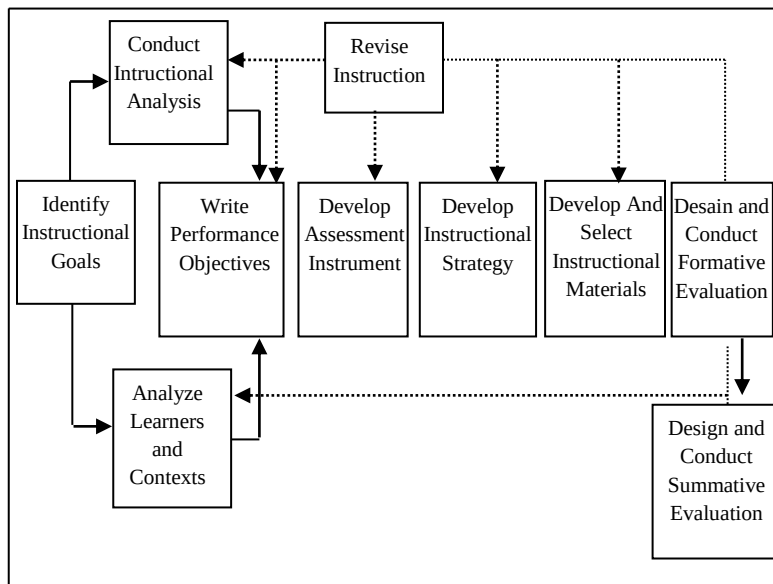
6. Model Dick and Carey

Model pengembangan sistem pembelajaran menurut Dick and Carey dibagi menjadi sepuluh tahapan yaitu: 1) menganalisis tujuan pembelajaran, 2) melakukan analisis pembelajaran, 3) menganalisis siswa dan konteks, 4) merumuskan tujuan khusus, 5) mengembangkan instrumen penilaian, 6) mengembangkan strategi pembelajaran, 7) mengembangkan materi pembelajaran, 8) merancang dan mengembangkan evaluasi formatif, 9) merevisi pembelajaran, dan 10)

merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif.³⁶

Adapun urutan perancangan dan pengembangan secara lengkap ditunjukkan pada gambar berikut ini.

Gambar 2.5: Model Dick and Carey



7. Model ADDIE

Model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*) merupakan desain pembelajaran yang sistematis. Model ini memiliki lima langkah, yakni 1) analisis, 2) perancangan, 3) pengembangan, 4) implementasi, dan 5) evaluasi.³⁷

Tahap pertama, yakni analisis (*analyze*) meliputi kegiatan (a) melakukan analisis kompetensi yang dituntut kepada peserta didik, (b) melakukan analisis karakteristik peserta didik tentang kapasitas belajarnya, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki serta aspek lain yang terkait, dan (c) melakukan analisis materi sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Tahap kedua, yaitu perancangan (*design*) dilakukan dengan kerangka acuan (a) untuk siapa pembelajaran dirancang, (b) kemampuan apa yang ingin dipelajari, (c) bagaimana materi atau keterampilan dapat

³⁶ Dick dan Carey, *The Systematic Design of Instruction Seventh Edition* (Boston: Pearson, 2009), hlm. 224

³⁷ Tegeh, I Made; I Nyoman Jampel; dan Ketut Pudjawan. *Model Penelitian Pengembangan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 41

dipelajari dengan baik, (d) bagaimana menentukan tingkat penguasaan pelajaran yang sudah dicapai.

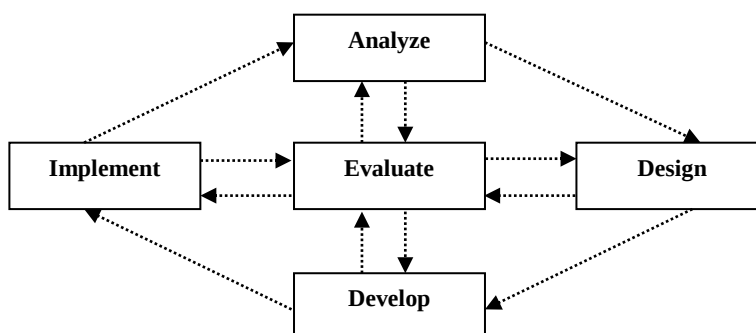
Tahap ketiga adalah pengembangan (*development*) yang merupakan kegiatan menerjemahkan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Kegiatan ini menghasilkan *prototype* produk pengembangan. Salah satu kegiatan tahap pengembangan yaitu pencarian dan pengumpulan segala sumber atau referensi yang dibutuhkan untuk pengembangan bahan ajar.

Tahap keempat adalah implementasi (*implementation*) sebagai kelanjutan dari hasil pengembangan untuk mengetahui dampaknya terhadap hasil pembelajaran. Produk pengembangan perlu diujicobakan di lapangan untuk memperoleh gambaran tentang tingkat keefektifan dan kemenarikan *prototype* produk pengembangan.

Tahap kelima yakni evaluasi (*evaluation*) yang meliputi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Melalui evaluasi dapat diketahui hasil pengembangan yang dilakukan, terutama kekurangan dan keunggulan.

Secara ringkas, lima tahapan dalam model ADDIE ditunjukkan dalam gambar berikut.

Gambar 2.6: Model ADDIE



8. Model Borg and Gall

Model Borg and Gall dikembangkan oleh Walter R. Borg dan Meredith D. Gall. Model ini merupakan model prosedural (*cycle*). Ada sepuluh langkah dalam pengembangan model Borg and Gall ini, yaitu 1) pengumpulan data/informasi, 2) perencanaan, 3) pengembangan produk awal, 4) uji lapangan pendahuluan, 5) revisi produk, 6) uji lapangan lanjutan, 7) revisi produk lanjutan, 8) uji coba lapangan, 9) revisi produk

akhir, serta 10) diseminasi dan implementasi.³⁸

Pengumpulan informasi dilakukan dalam bentuk kajian pustaka, pengamatan kelas, dan penyiapan laporan. Selanjutnya, pada tahap perencanaan dilakukan pendefinisian keterampilan, pernyataan tujuan, dan tes skala kecil yang mungkin dikerjakan. Tahap berikutnya adalah pengembangan bentuk pendahuluan produk. Pada tahap ini dipersiapkan materi pembelajaran, *handbook*, dan alat evaluasi.

Pada tahap revisi produk utama dilakukan revisi produk sebagaimana disarankan berdasarkan hasil uji lapangan persiapan. Kemudian, dilakukan uji lapangan utama yang melibatkan lima sampai lima belas sekolah dengan tiga puluh sampai seratus subjek. Data kuantitatif hasil belajar tersebut dikumpulkan. Hasilnya dievaluasi dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Lalu dibandingkan dengan data pada kelas kontrol.

Selanjutnya, tahap pelaksanaan revisi produk. Revisi ini dilakukan berdasarkan hasil uji lapangan utama. Setelah itu, dilakukan uji lapangan operasional yang melibatkan sepuluh sampai tiga puluh sekolah yang melibatkan empat puluh sampai dua ratus subjek. Langkah ini dilengkapi pula dengan wawancara, observasi, dan kuesioner, serta pengumpulan dan analisis data.

Langkah selanjutnya adalah revisi produk akhir. Pada bagian ini yang dilakukan adalah merevisi produk berdasarkan saran dan hasil uji lapangan operasional. Terakhir, penyebaran dan pengimplementasian, yaitu melaporkan produk pada pertemuan profesional dan jurnal dalam rangka meningkatkan kontrol kualitas.³⁹

³⁸ Borg, Walter R. and Meredith D. Gall. *Educational Research: an Introduction* (New York: Longman, 1983, 4th Edition) hlm. 772

³⁹ I Made Teguh, I Nyoman Jampel, dan Ketut Pudjiwan, *Model Penelitian Pengembangan*, Yogyakarta: Ghara Ilmu, 2014, hlm. 8-13

BAB III

PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA

A. Bahan Ajar Bahasa Indonesia

1. Bahan Ajar

Pembelajaran yang holistik dan otentik tentu membutuhkan sarana yang satu sama lain saling berkaitan, termasuk bahan ajar. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien, bahan ajar memiliki peran yang tidak ringan.⁴⁰

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur/dosen dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan tertulis seperti jurnal, majalah, koran, brosur, dan buku teks. Sementara itu, bahan ajar yang tidak tertulis, misalnya kaset atau CD.

Brown menyatakan bahwa bahan ajar adalah apa pun yang berkenaan dengan deskripsi secara sistematis tentang teknik-teknik dan latihan-latihan yang digunakan pada pembelajaran di kelas. Definisi ini dapat mencakup buku teks yang digunakan, materi yang berasal dari program audio dan visual, permainan-permainan, atau pun jenis-jenis aktivitas yang beragam yang berlangsung di dalam kelas.⁴¹

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup beberapa hal, yaitu (1) petunjuk belajar (petunjuk peserta didik dan guru), (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) isi materi pembelajaran, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja, (7) evaluasi, dan (8) respon atau balikan terhadap hasil evaluasi.

Sebagian besar orang mengasosiasikan istilah bahan ajar dengan buku karena mereka banyak berhadapan langsung dengan penggunaan buku ajar. Namun, bahan ajar sebenarnya bukan hanya buku ajar atau buku teks. *Bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan guru atau*

⁴⁰ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012, hlm. 122

⁴¹ James Dean Brown, *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development* (Boston: Heinle & Heinle Publisher, 1995), hlm. 139

*siswa untuk memudahkan belajar.*⁴²

Ada empat elemen utama dalam mendesain sebuah pembelajaran, yaitu (1) desain bahan ajar, (2) desain kompetensi, (3) desain strategi/metode pembelajaran, dan (4) desain evaluasi.⁴³ Bentuk desain bahan ajar terdiri atas dua bagian, yakni 1) desain materi dalam bentuk daftar topik-materi yang tersusun secara naratif dan linear sesuai dengan urutan topik bahasan yang diinginkan dan 2) desain materi dalam bentuk peta konsep (*concept map*).

Bahan ajar dalam makna yang luas didefinisikan sebagai apa pun bahan pembelajaran yang digunakan di dalam proses pembelajaran. Materi ini dapat mencakup objek nyata seperti pensil, kursi, meja, tas, dan representasi (gambar dan foto). Secara lebih khusus, bahan ajar berkaitan dengan materi berbentuk teks. Lebih spesifik lagi jika bicara soal bahan ajar bahasa adalah materi yang mencakup buku teks, buku ajar, lembaran kerja, perangkat lunak komputer, materi-materi otentik seperti rekaman program di radio atau televisi dan artikel-artikel dari surat kabar yang sudah diseleksi khusus dan digunakan untuk tujuan pembelajaran bahasa.⁴⁴

Menurut Iskandarwassid dan Dadang Suhendar, bahan ajar memiliki peran yang sangat berarti dalam pengembangan pengajaran. Peran tersebut, antara lain, 1) mencerminkan suatu sudut pandang yang tajam dan inovatif mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan ajar yang disajikan, 2) menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik, dan 3) menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap.⁴⁵

Beberapa manfaat dan berbagai kelebihan bahan ajar menurut Tomlinson, antara lain, yaitu 1) membantu siswa merasa nyaman dan senang, 2) membantu mengembangkan rasa percaya diri karena menguasai materi, 3) membantu siswa untuk menggunakan bahasa, 4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa yang dipelajari sebagai sarana berkomunikasi, dan 5) memberikan kesempatan

⁴² Brian Tomlinson (ed), (*Materials Development in Language Teaching, 2nd Edition* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), hlm. 2

⁴³ Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2014), hlm. 6

⁴⁴ Iyan McGrath, *Materials Evaluation and Design for Language Teaching* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2002), hlm. 7

⁴⁵<http://www.taufiqslow.com/2012/02/pengertian-dan-pentingnya-bahan-ajar.html>.

kepada siswa untuk mengaktualisasikan gaya belajar mereka yang berbeda-beda.⁴⁶

Dengan demikian, fungsi bahan ajar sangat terkait dengan kemampuan guru dalam membuat keputusan yang terkait dengan perencanaan (*planning*), aktivitas-aktivitas pembelajaran, pengimplementasian (*implementing*), dan penilaian (*assessing*).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan secara luas oleh guru dan siswa di dalam proses pembelajaran yang mencakup buku ajar atau media cetak lainnya, materi audio dan visual, atau pun materi yang berbentuk program komputer.*

2. Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar adalah upaya yang dilakukan pendidik dalam rangka menghasilkan bahan ajar yang lebih baik, lebih efisien, efektif, dan menarik daripada bahan ajar yang digunakan sebelumnya. Tomlinson menyebutnya sebagai sebuah studi lapangan dan usaha praktis yang berdasar pada kebutuhan siswa dan guru.⁴⁷ Oleh sebab itu, subjek utama dalam pengembangan bahan ajar adalah guru dan siswa.

Lebih lanjut Mulyana menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar merupakan kegiatan yang diawali dengan memperoleh gambaran mengenai bahan ajar yang digunakan guru melalui telaah. Landasan utama dalam pengembangan bahan ajar ini adalah kebutuhan siswa dan guru. Setelah itu, kegiatan pengembangan bahan ajar dilanjutkan dengan uji coba.⁴⁸

Tentang pengembangan bahan ajar, Brown menambahkan bahwa ada tiga fase yang mesti dilakukan, yaitu 1) pengembangan bahan ajar, 2) pembelajaran di kelas, dan 3) evaluasi.⁴⁹ Kegiatan pada fase pengembangan adalah (1) menganalisis kebutuhan, (2) mendefinisikan *goal* dan *objective*, (3) melakukan tes kemampuan awal dan karakteristik

⁴⁶ Brian Tomlinson (ed), (*Materials Development in Language Teaching, 2nd Edition* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), hlm. 8-21

⁴⁷ Brian Tomlinson, "Developing Principled Framework for Materials Development", dalam Brian Tomlinson (ed), *Developing Materials for Language Teaching*, (London: Continuum, 2007), hlm. 2

⁴⁸ E. Mulyana, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 42-47

⁴⁹ James Dean Brown, *The Element of Language Curriculum: a Systematic Approach to Program Development* (Boston: Heinle & Heinle Publisher, 1995), hlm. 139